

Identitas Perempuan Multikultural dalam *Cala Ibi* Karya Nukila Amal

Maharani Intan Andalas
Universitas Negeri Semarang
rani_andalas@yahoo.co.id

Bayu Aji Nugroho
Universitas Negeri Semarang
bayuajinugroho88@gmail.com

Abstract

This research aims to describe a multicultural woman identity in Cala Ibi novel written by Nukila Amal. The method uses qualitative method based on theory of psychoanalysis feminism. Through woman character analysis, it found that woman identity constructed in symbolic and imaginary phase. In symbolic phase, Maya identity as woman figure gained through the name of the father. The woman figure was fighting against symbolic order with creates other self. In imaginary phase, the other self is a woman with split identity who needs to be free and submissive at once. It voices multiculturalism point of view. The woman approval to differences and cultural diversity shows her position as a multicultural subject. However, the woman voice can also become desire for 'other' as result on alienation which woman faced in postmodern situation.

Key words: *identity, woman, multicultural, psychoanalysis feminism*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat multikultural, pengakuan terhadap identitas yang berbeda merupakan modal untuk menciptakan suatu harmoni kehidupan bersama. Sparringa (2003: 20) menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah formasi sosial yang membukakan jalan bagi dibangunnya ruang-ruang bagi identitas yang beragam dan sekaligus jembatan yang menghubungkan ruang-ruang itu untuk sebuah integrasi. Namun, masih terdapat pandangan-pandangan yang timpang terhadap suatu identitas dalam sebuah budaya, seperti yang dialami oleh perempuan. Meskipun berada

dalam masyarakat yang menyambut keberagaman, pengakuan terhadap identitas perempuan yang terwujud dalam eksistensinya seringkali dideterminasi oleh budaya itu sendiri. Persoalan perempuan yang dihadapkan pada determinasi budaya tersebut disebabkan oleh pandangan statis atas identitasnya. Oleh karena itu, pemahaman atas identitas perempuan secara dinamis diperlukan untuk mengetahui berbagai suara perempuan yang mungkin dalam suatu budaya.

Dalam kaitannya dengan sastra, persoalan identitas perempuan menjadi topik bahasan yang menarik apabila

didekati melalui feminisme. Salah satu pengarang perempuan dalam sastra Indonesia yang menggambarkan perempuan dalam karyanya ialah Nukila Amal. Novel yang berjudul *Cala Ibi* menggambarkan perempuan dengan identitas yang menarik dibahas dari segi kejiwaan. Hal itu disebabkan oleh narasi di dalamnya yang sarat akan metafora dan metonimi sehingga mengakibatkan penggambaran suasana, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohnya menjadi tidak biasa. Di samping narasinya yang menonjol, novel dengan tokoh utama Maya dan atau Maia ini juga mengangkat persoalan-persoalan perempuan yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat yang hidup di perkotaan dalam kondisi posmodern. Kota dengan segala permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang kompleks telah memberikan dampak terhadap kehidupan perempuan yang berada di dalamnya. Persoalan-persoalan tersebut digambarkan melalui peristiwa-peristiwa, latar, pernyataan, dan dialog-dialog antartokoh yang hidup dalam dunia posmodern dan plural.

Novel ini penting untuk diteliti karena persoalan yang dibicarakan di dalamnya menyangkut persoalan-

persoalan yang dihadapi manusia sekaligus merupakan gambaran sikap dan pandangan masyarakat, khususnya perempuan sebagai subjek, yang berada dalam kondisi posmodern. Nilai-nilai di dalamnya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan dipandang bermanfaat untuk membangun pengertian yang lebih baik akan keberagaman.

Semenjak diterbitkan, tanggapan-tanggapan baik berupa kajian maupun ulasan terhadap *Cala Ibi* telah banyak dilakukan. Faruk (2004) menyatakan bahwa *Cala Ibi* merupakan novel yang mencoba me(re-)presentasikan kondisi posmodernitas dan pengalaman manusia yang hidup di dalamnya. Dunia objektif dan subjektif tidak hanya menjadi plural, melainkan saling melintasi, saling bertumpang tindih, saling menjadi, *crossing border*, multikultural. Bramantio dalam *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi* (2008) mengungkapkan adanya permasalahan pembacaan yang ditemukan dalam novel tersebut. Dalam kajiannya, Bramantio mendekati *Cala Ibi* melalui paradigma struktural dan semiotik, yaitu dengan mengembalikan pembacaan terhadap teks berdasarkan struktur teks itu sendiri dan makna

tanda di dalamnya. Manneke Budiman (2010) membahas novel ini dengan bertitik tolak pada Nukila Amal sebagai penulis perempuan yang sekaligus juga 'orang kota' sehingga berusaha melihat representasi Jakarta dan warga perempuan dalam bab-bab tertentu dalam novel tersebut. Pujiharto (2010) mengkaji *Cala Ibi* dari segi puitika novel tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa ciri puitika pascamodernisme berupa pluralitas ontologis terdapat di dalamnya. Selanjutnya, Tjahjono Widijanto (2010) mendekati *Cala Ibi* dari perspektif sufistik. Telaah dengan perspektif psikoanalisis dilakukan oleh Kurniasih (2009). Telaah tersebut menjelaskan pembentukan identitas para tokoh dalam *Cala Ibi* melalui fase-fase perkembangan subjek berdasarkan teori psikoanalisis Lacan.

Dari kajian dan ulasan di atas, dapat diungkapkan beberapa hal mengenai *Cala Ibi*, yaitu pertama adanya representasi kondisi posmodernitas dan penggambaran pengalaman hidup manusia di dalamnya; kedua, terdapat model identitas dan keperempuanan dengan pusat makna atau matriks berupa kemanusiaan dalam struktur novel; ketiga, *Cala Ibi* mengungkapkan pula

representasi kota dengan cara feminin dan pandangan yang ambivalen terhadap kota oleh perempuan sebagai warganya; keempat, terdapat ciri puitika posmodernisme dalam *Cala Ibi*; kelima, novel ini mengandung aspek sufistik melalui penggambaran perjalanan batin tokoh dan hal-hal gaib sebagai upaya pengenalan terhadap diri dan; keenam, dalam perspektif psikoanalisis, tokoh di dalamnya mengalami fase-fase pembentukan subjek yang menunjukkan dualitas subjek. Berbagai telaah tersebut menunjang penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan identitas berdasar psikoanalisis. Namun, berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengungkapkan identitas perempuan multikultural di dalam *Cala Ibi*.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan menerapkan teori feminisme psikoanalisis untuk menganalisis dan menjelaskan identitas perempuan dalam karya sastra. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan

identitas perempuan multikultural dalam novel *Cala Ibi*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sastra, metode yang diterapkan perlu mempertimbangkan sifat sastra yang memperlihatkan gejala yang universal sekaligus khusus atau unik (Chamamah Soeratno, 2011:64). Faruk (2012: 23) menyatakan bahwa metode penelitian harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan atau sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu. Kenyataan adanya objek tersebut dinyatakan oleh konsep, teori, dan pengertian-pengertian. Teori yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah teori feminisme psikoanalisis Lacan.

Dari tahap pembentukan subjek yang dikemukakan Lacan, feminisme memandang fase imajiner dan fase simbolik sebagai fase yang memungkinkan perempuan memiliki relasi/ hubungan yang berbeda terhadap penanda atau simbol dengan yang terjadi pada laki-laki. Lebih lanjut, feminisme psikoanalisis memahami proses perkembangan diri tersebut secara lebih khusus, yaitu perbedaan proses perkembangan diri laki-laki dan

perempuan. Perempuan tidak dapat mengidentifikasi diri sepenuhnya dengan ayah dalam fase oedipal atau simbolik. Oleh karena itu, perempuan direpresi dalam tatanan simbolik dan dipaksa untuk tunduk dalam tatanan itu di luar keinginannya (Kurniasih, 2005:302). Dalam konteks pembentukan subjek dari perspektif feminisme psikoanalisis di atas, subjek perempuan menjadi memiliki peran untuk menyoroti pandangan atas identitasnya yang dipengaruhi oleh budaya atau pun mengatasi budaya tersebut.

Analisis terhadap identitas perempuan dalam *Cala Ibi* dilakukan melalui pendekatan feminisme psikoanalisis dengan cara menemukan dan menelaah kondisi bawah sadar tokoh perempuan yang memiliki rasa kehilangan sekaligus menginginkan keutuhan. Kondisi bawah sadar tersebut tidak dapat dimasuki sepenuhnya oleh pembaca sehingga pemahaman terhadap karya diarahkan kepada apa yang terjadi pada bahasanya melalui fenomena metafora dan metonimi yang ada di dalamnya (Faruk, 2008: 27). Dengan memperhatikan fase imajiner dan simbolik, akan dilihat pula suara yang lain dari tokoh perempuan sebagai

subjek yang multikultural yang tidak terlepas dari kondisi posmodern yang dihadapinya.

Data primer penelitian ini ialah satuan-satuan tekstual yang berasal dari enam bab *Cala Ibi*, yaitu “Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku”, “Sang Naga”, “ Kota Kata-Kata”, “Rumah Siput Berpaku”, “Sekata Singgah”, dan “Rade” berupa kata, frase, kalimat, dan rangkaian peristiwa yang secara metafora dan metonimik menggambarkan kondisi bawah sadar tokoh perempuan yang terkait dengan tujuan penelitian dan teori feminisme psikoanalisis Lacan. Dalam mengumpulkan data primer, satuan-satuan tekstual yang disebutkan sebelumnya dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kategori tokoh perempuan sebagai subjek dan kategori pembentukan identitas perempuan. Kategori data primer yang pertama berkaitan dengan penggambaran tokoh perempuan dalam situasi posmodern. Kategori data primer yang kedua berkaitan dengan pernyataan, pandangan, tindakan, dan sikap perempuan dalam fase imajiner dan simbolik yang dialami perempuan dalam fase pembentukan subjek yang menentukan identitasnya. Kemudian,

data-data yang berada dalam dua kategori tersebut dirangkai kembali hubungan interaksi di antara keduanya untuk melihat relasinya yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori ketiga, yaitu kategori suara perempuan yang multikultural. Selanjutnya, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari teks-teks yang berada di luar novel *Cala Ibi* berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber penelitian ilmiah lain, yang dianggap terkait dan mendukung.

Analisis terhadap data penelitian dilakukan melalui pendekatan feminisme psikoanalisis. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menemukan kondisi bawah sadar tokoh perempuan sebagai subjek dalam situasi posmodern dengan mencermati peristiwa yang dialami oleh perempuan dalam keenam bab pada *Cala ibi*;
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan identitas perempuan melalui fase-fase pembentukan subjek yang diabstraksikan dari keenam bab tersebut;
3. Menjelaskan dan memberi tafsiran atas suara-suara

multikultural yang muncul dari subjek perempuan yang membentuk identitasnya

PEMBAHASAN

1 Tokoh Perempuan sebagai Subjek dalam Situasi Posmodern

Situasi posmodern merupakan kondisi posmodernitas yang di dalamnya individu tidak lagi dipandang sebagai subjek yang otonom. Sebagaimana dinyatakan oleh Sarup (2008: 203), posmodernitas menekankan pelbagai bentuk identitas individu dan sosial yang berbeda-beda. Subjek otonom telah terpecah-belah menjadi pelbagai macam posisi subjek yang jamak, polimorf yang terangkum dalam bahasa. Situasi ini tergambar pula dalam *Cala Ibi* melalui peristiwa-peristiwa dan pandangan atau pernyataan tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya.

Pada bab "Bapak menamaiku, Ibu Memimpikanku", "Kota Kata-Kata", "Sekata Singgah", dan "Rade", dikenali tokoh perempuan di dalamnya adalah Maya. Maya sebagai subjek adalah perempuan yang bermimpi, perempuan yang bekerja di hotel, perempuan yang tinggal di ibukota, perempuan yang memiliki keluarga, perempuan yang menyukai anak-anak, perempuan yang

memiliki teman berbeda bangsa, agama, dan ras dari dirinya, perempuan yang memiliki pandangan tentang keberagaman, perempuan yang berkonflik dengan orangtuanya, dan perempuan yang memiliki konflik dalam dirinya. Dalam bab-bab tersebut Maya dapat dikatakan sebagai subjek yang mengalami situasi posmodern. Di antara situasi tersebut antara lain, Maya yang rasional berupaya untuk memahami mimpi, seperti dalam kutipan berikut.

Aku makhluk rasional, seperti bapakku. Hingga datang mimpi itu, sebuah mimpi yang kuingat dengan jenih, berkali-kali mengoyak naik ke alam sadar, mengingatkanku. Aku memimpikan nama, beberapa malam lalu...Sebuah nama yang bukan namaku...Di kemudian hari aku membeli sebuah buku kecil bersampul hitam, menyelipkannya di bawah bantal...Entah mengapa, aku mulai menulis, mengingat mimpi-mimpiku malam hari, merahasiakan, menyimpannya sendiri (*Cala Ibi*, hlm 4-9).

Selain itu, penggambaran kota tempat tokoh berada melalui metafora eksplisit dan pandangan tokoh mengenai hotel tempatnya bekerja menunjukkan pula situasi posmodern. Kota tempat Maya berada merupakan ibukota yang diumpamakan seperti pelacur tua yang gemar operasi plastik

untuk menutupi keburukannya. Perempuan yang hidup dan bekerja di ibukota dalam novel ini merupakan subjek yang di satu sisi ingin menghindari dari keburukan kota, tetapi di sisi lain terperangkap dan menikmatinya. Eksistensi aku tersebut tidak dapat dilepaskan dari pekerjaannya sebagai manajer sebuah hotel. Pekerjaan tersebut menyebabkan aku memiliki pandangan yang mendua terhadap hotel itu sendiri.

2 Identitas Perempuan dalam Fase Imajiner dan Simbolik

Dalam bab “Bapak menamaiku, Ibu Memimpikanku”, tokoh Maya Amanita yang menceritakan diri dan kerabatnya melalui sudut pandang orang pertama. Aku menggambarkan dirinya sebagai yang berbeda dari kedua orang tuanya, tetapi juga memiliki persamaan dengan keduanya, seperti kutipan berikut.

Bapak menamaiku. Ibu memimpikanku. Dan aku, memimpikan sebuah nama, yang bukan namaku...Aku tak pernah ingin merujuk diriku dari namaku, melihatku dalam namaku...Seperti bapakku, aku tak memedulikan mimpi, tahu mimpi itu ada, tapi tak peduli. Aku makhluk rasional, seperti bapakku. (*Cala Ibi*, hlm.4-9)

Dalam fase pembentukan subjek, penerimaan diri terhadap penanda yang dilekatkan padanya berada pada fase simbolik. Dari kutipan di atas, Maya merupakan suatu penanda yang mengacu pada penanda yang lain, yaitu ilusi, khayali, tak nyata. Maya ditandai sebagai subjek melalui penamaan sang bapak atas dirinya secara metaforis sebagai aku yang bukan sebenarnya, yang khayali, pemimpi. Maya tidak sepenuhnya menerima penamaan dirinya oleh sang bapak. Ia berusaha melawan tatanan simbolik yang menentukan identitasnya sebagai perempuan, yaitu anggapan bahwa perempuan tidak dapat bersikap rasional. Namun, upaya itu ternyata dilakukan dengan tetap mengidentifikasi diri melalui sang bapak sebagai yang rasional. Oleh karena itu, Maya menghasratkan keutuhan melalui diri yang lain. Yang lain itu muncul dalam ketidaksadaran melalui mimpi sebagai subjek yang memiliki nama yang menyerupai dirinya, tetapi sekaligus juga bukan dirinya.

Dalam bab “Sang Naga” tokoh perempuan yang dimimpikan Maya, yaitu Maia dikisahkan secara lebih lanjut. Sang naga bernama *Cala Ibi*

membangunkannya dari tidur dan mengajaknya terbang. Sang naga mengatakan bahwa Maia sebenarnya bisa menjadi apa saja, benda-benda, tumbuhan, binatang, manusia, juga mimpi seorang perempuan. Dalam “Rumah Siput Berpaku”, Maia terbang menemui orang tuanya. Ia bercerita tentang promosi pekerjaan yang didapatnya sebagai *director of events* kepada sang bapak meskipun tanggapan yang diperolehnya hanya berupa tepukan di bahu. Lalu sang bapak justru bercerita tentang rumah siput laut yang didekorasi untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Tokoh Maia yang muncul dari mimpi ternyata tidak sepenuhnya menjadi yang utuh bagi Maya. Maia masih berhadapan dengan hasrat ‘menjadi’ yang juga refleksi dari hasrat Maya atas pengakuan dari ‘yang lain’, yaitu keinginan kedua orang tuanya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Kau menatap dari jauh, menatap seekor makhluk yang telah membuat ayahmu tercengang, entah dari samudera mana. Rumah spiral besar yang dipenuhi paku, rumput laut, batu, ganggang, entah apa lagi di sekujur rumah siput jantan jahanam itu. mungkin sebentar lagi siput jantan bertemu siput betina dan kawin punya bayi

siput beranak-pinak tiga puluh generasi bikin rumah sampah lelah macam-macam dekorasi, pikirku kelu. Hanya menatap wajah mereka berdua membuatmu lelah, semua lelah itu, agar sesuai harapan sesuai keinginan....(*Cala Ibi*, hlm. 82)

Tokoh kau dan aku dalam kutipan di atas adalah Maia-Maya sebagai seorang perempuan dalam fase imajiner. Identitas Maia adalah perempuan yang terbang bersama naga dan berhasil dalam kariernya, tetapi ia tidak utuh karena menghasratkan ‘yang lain’, yaitu sebagai perempuan yang patuh dalam memenuhi keinginan orang tuanya agar berkeluarga seperti kehidupan siput jantan. Dalam fase ini, Maya muncul sebagai aku yang hanya terdiam memikirkan keheranan sang bapak atas rumah siput berpaku alih-alih kesuksesannya sebagai perempuan dalam karier. Dengan demikian, dua bab ini menggambarkan identitas perempuan yang terbelah dalam relasi antarpemanda. Sang naga dan rumah siput berpaku dapat dianggap sebagai metonimi dalam fase imajiner bagi kebebasan dan kepatuhan yang menyebabkan keterbelahan identitas Maya-Maia. Subjek melihat dirinya dalam ‘yang lain’ sebagai cermin. Refleksi subjek pada ‘yang lain’

menyebabkan penerimaan sekaligus penyangkalan atas diri.

3 Suara Perempuan sebagai Subjek yang Multikultural

Identitas perempuan yang terbelah dalam *Cala Ibi* menyuarakan pandangan tentang multikulturalisme. Multikulturalisme (dalam KBBI, 2001: 762) adalah gejala pada seseorang atau masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Namun, multikulturalisme yang digambarkan di dalam novel ini tidak terlepas dari situasi posmodern yang dialami tokoh dalam kehidupannya di ibukota. Kahn (1995: 103) menyatakan bahwa tema central bagi citra urban posmodern adalah perbedaan. Melalui relasi antartokoh, latar, situasi dan peristiwa di dalam novel ini, diperlihatkan beragam identitas dalam masyarakat yang multikultural, khususnya pada bab “Sekata Singgah” yang menggambarkan hotel sebagai tempat multikultur. Purwasito (2003: 138) menyatakan bahwa multikultur adalah tempat pembelajaran masyarakat dari berbagai kultur yang berbeda-beda—melalui proses komunikasi—melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma

dan nilai bersama, membangun struktur kelembagaan.

Dalam “Sekata Singgah”, Maya sebagai manajer hotel adalah perempuan yang mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari latar belakang budaya dan bangsa yang berbeda. Bab ini menggambarkan hotel sebagai tempat bertemunya manusia dengan berbagai profesi dan kepentingan yang memungkinkan timbulnya komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, Identitas Maya sebagai subjek yang multikultural berada dalam fase simbolik. Identitas tersebut ditentukan oleh penanda lain berupa profesinya. Melalui profesi tersebut, Maya dituntut memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan budaya dan pentingnya memahami perbedaan itu. Penerimaan terhadap perbedaan dan keragaman budaya itu tampak juga secara terbuka dalam bab “Rade”, seperti pada kutipan berikut.

Ketika itu di hotel ada pertunjukan Barongsai untuk *brunch* hari Minggu. Saat itu aku manajer jaga—sebenarnya bukan kebetulan, aku telah dengan sengaja menukar hari giliran. Berpesan jauh hari sebelumnya pada Jaka agar datang membawa keponakanku Laila, lalu makan siang bertiga....Sebab ia perlu tahu

seekor fauna hasil fantasi manusia, berumur berabad-abad, muncul di macam-macam peradaban...Sebab dalam tubuhnya ada darah leluhur yang pernah datang suatu ketika dari daratan Cina...Sebab ia perlu tahu bahwa kultur negerinya begitu rupa-rupa warnanya seperti taman bunga Oma, bukan hanya etnis Maluku ibunya, Padang bapaknya, Jawa tempatnya tinggalnya, sukumu itu. Begitulah penjelasan panjangku pada Jaka yang telah bertanya pendek, kenapa sih? (*Cala Ibi*, hlm. 190)

Sebagai subjek yang multikultural, Maya memiliki pandangan mendua terhadap tempatnya bekerja. Maya menggambarkan hotel sebagai tempat yang mengharuskan ia berpakaian seperti baju zirah alih-alih baju mimpi. Baginya, tempat itu dapat dinyatakan dengan sebuah kata, yaitu singgah. Tempat manusia datang dan pergi hanya untuk bertukar kata dan tempatnya menjalani rutinitas pekerjaan. Kondisi yang dialami subjek tersebut menggambarkan situasi posmodernitas. Manusia, informasi, dan situasi bergerak dengan cepat seperti tanpa batas. Oleh karena itu, Maya tidak sepenuhnya menerima penanda yang dilekatkan padanya. Dengan kata lain, profesinya tidak menggambarkan

dirinya sebagai yang utuh, seperti kutipan berikut.

Waktunya pulang... Di usai sehari melupa....Bersambung besok, minggu, bulan depan. Lingkaran setan...Subuh, siang, senja, malam. Ke mana sehari pergi. Ke mana hari-hariku pergi...Adalah percakapan dengan teman-teman yang selalu bisa menjaga kewarasan, menyelamatkanku dari jemu sempurna. Di tengah carut-marut fungsi mekanistik otomatis hampir robotik sebuah industri yang menyelubungi diri dengan judul keramah-tamahan manusia, ada teman-teman—manusia-manusia yang hidup dan dekat (*Cala Ibi*, hlm.105-108).

Maya mempertanyakan rutinitas pekerjaan yang menentukan identitasnya sebagai subjek sekaligus menerima profesi tersebut karena membuatnya memahami eksistensi diri dan manusia lain, yaitu teman-teman yang berbeda darinya. Dengan demikian, perempuan yang multikultural dalam *Cala Ibi* merupakan perempuan dengan identitas yang terbelah pula. Di satu sisi melalui karirnya, ia berhasil menempatkan diri sebagai subjek yang mampu memahami perbedaan dan keragaman, di sisi lain ia menjadi terasing akibat karir yang dijalaninya sehingga subjek selalu

menghasratkan 'yang lain', yaitu yang di luar dirinya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, identitas perempuan multikultural dalam *Cala Ibi* dapat diketahui melalui identifikasi dan penemuan kondisi bawah sadar tokoh perempuan dalam situasi posmodern, penjelasan identitas perempuan melalui fase-fase pembentukan subjek, dan pemberian tafsiran atas suara-suara multikultural yang muncul dari perempuan.

Identifikasi kondisi bawah sadar tokoh perempuan dalam situasi posmodern dalam *Cala Ibi* dapat dilihat dari tokoh Maya. Maya dapat dikatakan sebagai subjek yang mengalami situasi posmodern. Situasi posmodern tersebut di antaranya berupa penggambaran perempuan rasional yang berupaya memahami mimpi, penggambaran kejiwaan tokoh perempuan sebagai subjek yang mendua atas pekerjaannya, dan penggambaran kota tempatnya bekerja.

Di samping situasi posmodern yang dialami subjek, identitas perempuan dalam novel ini dapat dilihat dari fase-fase yang

membentuknya. fase-fase pembentukan subjek. Melalui feminisme psikoanalisis Lacan, tokoh perempuan dideskripsikan mengalami fase imajiner dan fase simbolik. Dalam fase simbolik, identitas tokoh Maya diperoleh melalui penamaan dari sang bapak, sebagai aku yang bukan sebenarnya, yang khayali, pemimpi. Tokoh perempuan berusaha melawan tatanan simbolik yang menentukan identitasnya dengan menghasratkan keutuhan melalui diri yang lain yang muncul dalam ketidaksadaran. Dalam fase imajiner, identitas perempuan digambarkan melalui tokoh Maia dalam bab "sang naga" dan "rumah siput berpaku". Sang naga merupakan metonimi bagi kebebasan yang dihasratkan tokoh Maya, sedangkan rumah siput berpaku merupakan metonimi bagi kepatuhan yang dihasratkan Maia sebagai refleksi dari hasrat Maya atas pengakuan dari yang lain. Tokoh perempuan dalam novel ini memiliki identitas yang terbelah dalam relasi antarpemanda.

Identitas perempuan yang terbelah dalam *Cala Ibi* menyuarakan pandangan tentang multikulturalisme. Melalui relasi antartokoh, latar, situasi dan peristiwa di dalam novel ini, diperlihatkan beragam identitas dalam

masyarakat yang multikultural, khususnya pada bab “Sekata Singgah” yang menggambarkan hotel sebagai tempat multikultur. Identitas perempuan yang multikultural digambarkan oleh tokoh Maya dalam fase simbolik melalui profesinya sebagai manajer hotel. Profesi tersebut menyebabkan tokoh memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan budaya dan pentingnya memahami perbedaan itu. Suara multikultural tokoh perempuan berupa penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman tersebut. Namun, meskipun tokoh menempatkan diri sebagai subjek yang multikultural, tokoh tidak pernah menjadi diri yang utuh melalui profesinya. Situasi posmodern menyebabkan tokoh perempuan menjadi terasing akibat karir yang dijalankannya sehingga selalu menghasratkan ‘yang lain’.

Dari penelitian ini, feminisme psikoanalisis dapat dimanfaatkan untuk mengungkap identitas perempuan multikultural dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Namun demikian, penelitian dan kajian lebih lanjut diperlukan untuk menguji sejauh mana karya-karya sastra Indonesia khususnya prosa dapat diteliti dengan metode yang

sama dan bagaimana keefektifan teori ini. Selain itu, penting dicari pula kemungkinan penggunaan metode yang berbeda dengan landasan teori lain di luar yang telah dicoba dalam penelitian ini sehingga memperkaya segi teoretis dari kajian feminisme psikoanalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Nukila. 2004. *Cala Ibi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bramantio. 2008. *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi*. Tesis. Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Budiman, Manneke. 2010. “Memandang Bangsa dari Kota: Telaah atas *Cala Ibi* (Nukila Amal) dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* (Djenar Maesa Ayu)”. Dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chamamah-Soeratno. 2011. *Sastra, Teori, dan Metode*. Yogyakarta: Prodi S-2 Ilmu Sastra, FIB-UGM dan Elmatara.
- Faruk, H.T. 2004. “Kontradiksi, Ironi, dan Keterbatasan Manusia Post-Modern di Indonesia: Bacaan Apresiatif-Kritis terhadap *Cala Ibi* Karya Nukila Amal”. Dalam *IBDA*

- Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 2. No. 1. STAIN Purwokerto.
- , 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa-Depdiknas.
- , 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London: Sage Publication.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniasih. 2005. "Lacan dan Cermin Hasrat Cala Ibi". Dalam *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujiharto. (2010). *Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Prodi S-2 Ilmu Sastra, FIB-UGM dan Elmatara.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Terjemahan Medhy A. Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra
- Widijanto, Tjahjono. 2010. "Dari Jagat Fantasi, Konsep-Konsep Sufistik Hingga Sihir Retorika: Telaah Atas Novel Cala Ibi. Dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.